BAB V
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Uji asumsi perlu dilakukan sebelum mengolah data, sebagai tinjauan asumsi variabel penelitian. Uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran skor dari variabel motivasi berorganisasi dan variabel kohesivitas kelompok. Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel motivasi berorganisasi dengan variabel kohesivitas kelompok.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran skor dilakukan dengan teknik analisis *Kolmogorov-Smirnov* Z (K-S Z), dengan dibantu program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) for Windows Release 16.0.* Data yang ada dapat dikatakan normal, jika data tersebut memiliki nilai signifikasi lebih besar dari 0,05 atau 5% (p>0,05). Setelah dilakukan uji normalitas dengan SPSS, diperoleh hasil uji normalitas pada variabel motivasi berorganisasi adalah 0,451 dengan p>0,05. Hasil uji normalitas pada variabel kohesivitas kelompok adalah 0,653 dengan p>0,05. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data variabel-variabel di atas adalah normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah salah satu syarat dalam analisis korelasi. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah dua variabel yang sudah ditetapkan, yaitu satu variabel independen dan satu variabel dependen memiliki hubungan yang linier atau tidak secara signifikan.

Uji linieritas dilakukan dengan teknik uji F dengan bantuan program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) for Windows Release 16.0.* Berdasarkan hasil uji linieritas antara variabel motivasi berorganisasi dengan kohesivitas kelompok, diperoleh hasil F_{linier} adalah sebesar 30,581 dengan $p<0,05$. Maka dapat diartikan bahwa ada hubungan linier antara motivasi berorganisasi dan kohesivitas kelompok.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson, dengan menggunakan alat bantu komputer yaitu program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) for Windows Release 16.0.*

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh koefisien korelasi antara kohesivitas kelompok dengan motivasi berorganisasi (r_{xy}) adalah sebesar 0,723 dengan signifikansi p = 0,000 dimana $p<0,01$.

Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara kohesivitas kelompok dengan motivasi berorganisasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima.

B. Pembahasan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yang berarti ada hubungan positif antara kohesivitas kelompok dan motivasi berorganisasi, dimana semakin tinggi kohesivitas kelompok maka semakin tinggi pula motivasi berorganisasi Orang Muda Katolik (OMK). Sebaliknya, semakin rendah kohesivitas kelompok, maka semakin rendah pula motivasi berorganisasi Orang Muda Katolik (OMK).

Berdasarkan hasil uji hipotesis, terlihat bahwa koefisien korelasi antara kohesivitas kelompok dengan motivasi berorganisasi adalah sebesar 0,723 dengan signifikansi p = 0,000 dimana p<0,01. Hal ini menunjukkan adanya hasil yang sangat signifikan, dimana terdapat hubungan antara kohesivitas kelompok dengan motivasi berorganisasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Robbins (2003, h.319) yang menyatakan bahwa apabila kohesivitas yang dibangun kelompok itu tinggi, maka kelompok akan memiliki motivasi berorganisasi yang tinggi dan lebih produktif dibandingkan dengan kelompok yang

memiliki kohesivitas rendah. Festinger, Schachter, & Black (Sarwono, 2001, h.88), juga mengungkapkan hal yang sama, kohesivitas kelompok (*group cohesiveness*) diawali oleh ketertarikan terhadap kelompok dan anggota kelompok yang menuntut saling ketergantungan. Saling ketergantungan tersebut akan meningkatkan motivasi seseorang untuk semakin menyukai dan terlibat di dalam kegiatan yang dilakukan organisasi tersebut.

Walgito (2002, h.81) berpendapat bahwa kohesivitas kelompok dapat meningkatkan motivasi, produktivitas, dan kinerja kelompok, memperbaiki semangat dan kepuasan kerja, mempermudah komunikasi dalam kelompok, mengurangi permusuhan dalam kelompok, meningkatkan rasa aman dan harga diri. Anggota kelompok yang tertarik pada kelompok akan bekerja lebih giat dalam rangka mencapai tujuan kelompok. Konsekuensi dari keadaan ini maka kelompok dengan kohesivitas yang tinggi akan lebih produktif daripada kelompok yang memiliki tingkat kohesivitas yang rendah. Dapat dikatakan pula bahwa kelompok dengan tingkat kohesivitas yang tinggi akan memiliki motivasi berorganisasi lebih tinggi dan lebih efektif serta berbuat lebih baik daripada kelompok dengan kohesivitas yang rendah dalam mencapai tujuan kelompok tersebut. Kohesivitas penting karena berhubungan dengan motivasi dan produktivitas suatu kelompok (Robbins & Judge, 2008, h.380).

Kohesivitas mengikat seluruh anggota kelompok agar tetap berada dalam kelompoknya dan menangkal pengaruh yang menarik anggota untuk keluar dari kelompok. Sebuah kelompok dapat dikatakan kohesif apabila kelompok tersebut terdiri dari individu-individu yang saling tertarik satu dengan yang lain. Sebaliknya, sebuah kelompok yang memiliki kohesivitas rendah tidak memiliki ketertarikan interpersonal antar anggota kelompoknya. Kelompok-kelompok yang sangat kohesif lazimnya terdiri atas anggota-anggota yang memiliki motivasi untuk bersatu (Purwaningtyastuti, dkk, 2012, h. 179).

Berdasarkan hasil perhitungan dalam penelitian ini diketahui bahwa variabel motivasi berorganisasi mempunyai *mean* empirik (M_e) sebesar 30,53 dengan standar deviasi empirik (SD_e) 4,167. Dapat dilihat bahwa motivasi berorganisasi yang dimiliki oleh kelompok Orang Muda Katolik (OMK) terdapat lima orang dengan motivasi berorganisasi rendah, 21 orang dengan motivasi berorganisasi sedang, dan empat orang dengan motivasi berorganisasi tinggi. Hal tersebut mengindikasikan motivasi berorganisasi pada kelompok Orang Muda Katolik (OMK) Gereja St. Paulus Sampangan tergolong sedang.

Kemudian hasil penelitian dalam variabel kohesivitas kelompok mempunyai *mean* empirik (M_e) sebesar 63,57 dengan standar deviasi empirik (SD_e) 6,689. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa tiga orang memiliki kohesivitas kelompok rendah, 23 orang memiliki kohesivitas

kelompok sedang, dan empat orang memiliki kohesivitas kelompok yang tinggi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kohesivitas kelompok Orang Muda Katolik (OMK) Gereja St. Paulus Sampangan tergolong sedang. Selain itu sumbangan efektif kohesivitas kelompok memiliki pengaruhnya menentukan motivasi berorganisasi, dengan prosentase sebesar 52,27%. Sisanya 47,73% merupakan faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Berdasarkan ulasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kohesivitas kelompok memberikan kontribusi penting terhadap motivasi berorganisasi Orang Muda Katolik (OMK) dalam kegiatan di Gereja St. Paulus Sampangan.

Penelitian ini tidak terlepas dari berbagai kelemahan-kelemahan yang dapat memengaruhi hasil dalam penelitian ini, antara lain:

1. Penggunaan *try out* terpakai, yaitu penggunaan data dari subjek penelitian yang diujikan pada uji coba alat ukur sekaligus uji hipotesis, sehingga item-item yang valid terkontaminasi oleh item-item yang gugur.
2. Jumlah subjek yang terbatas membuat peneliti menggunakan studi populasi dan menggunakan *try out* terpakai.